



Resiliensi Kognitif dan Motivasi Belajar Anak *Broken Home*: Studi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Ancaran

Wida Nengsih^{1*}, Septi Gumiandari²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: widhanengsih24@gmail.com^{1*}, septigumiandari@uinssc.ac.id²

*Penulis Korespondensi: widhanengsih24@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of broken home families among elementary school students has become a significant social and psychological issue affecting learning motivation, emotional stability, character development, and academic achievement. This study aims to analyze the relationship between incomplete family conditions and students' learning motivation, as well as the role of cognitive resilience, social support, and the school environment in maintaining academic achievement among students at MI Al Ikhlas Ancaran. Specifically, this study examines: (1) students' cognitive conditions and learning motivation, (2) factors influencing cognitive resilience, (3) the role of Islamic Religious Education (PAI) in supporting learning motivation, and (4) Islamic value-based strategies to strengthen students' cognitive resilience and learning motivation. This study employed a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The participants included students from broken home families, Islamic Religious Education teachers, and homeroom teachers. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that students from broken home families generally possess relatively good cognitive resilience, enabling them to adapt to academic challenges and manage emotional stress effectively. Their learning motivation was categorized as moderate to good, reflecting strong internal encouragement to achieve despite family difficulties. The study also found that Islamic value-based strategies effectively strengthen cognitive resilience and learning motivation. Furthermore, a positive relationship exists between cognitive resilience and learning motivation, where higher resilience contributes to stronger learning motivation. Supportive family environments, madrasah settings, and positive peer relationships were identified as important factors in enhancing students' resilience and academic motivation.*

Keywords: *Broken Home; Cognitive Resilience; Islamic Education; Learning Motivation; Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak. Fenomena *Broken Home* di kalangan siswa sekolah dasar adalah masalah sosial dan psikologis yang berdampak pada motivasi belajar, stabilitas emosi, karakter, dan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi keluarga yang tidak utuh dengan motivasi belajar, serta peran ketahanan, dukungan sosial, dan lingkungan sekolah dalam mempertahankan prestasi akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) kondisi kognitif dan motivasi belajar siswa, 2) faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi kognitif, 3) peran PAI dalam mendukung motivasi belajar, 4) strategi berdasarkan nilai Islami untuk memperkuat resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa di MI Al Ikhlas Ancaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa keluarga *broken home*, guru PAI, dan wali kelas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan validitas melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa dengan latar belakang *broken home* umumnya memiliki tingkat ketahanan kognitif yang tergolong baik, sehingga mampu beradaptasi dengan tantangan akademik; (2) siswa menunjukkan kemampuan yang cukup efektif dalam mengelola tekanan emosional yang muncul akibat berbagai faktor lingkungan dan keluarga; (3) tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang hingga baik, yang mencerminkan adanya dorongan internal untuk tetap berprestasi meskipun menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh; (4) Strategi Berbasis nilai islami efektif dalam menguatkan resiliensi kognitif dan motivasi belajar.

Kata Kunci: *Broken Home; Madrasah Ibtidaiyah; Motivasi Belajar; Pendidikan Islam; Resiliensi Kognitif.*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pemegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik secara mental maupun fisik. Pendidikan dasar berasal dari orang tua dan berlangsung di rumah. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik, melatih, dan mendukung siswa dalam segala aktivitasnya. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak.

Perubahan struktur keluarga pada era modern, termasuk perceraian, perpisahan orang tua, atau kondisi keluarga tidak utuh lainnya, menciptakan fenomena rumah tangga yang rusak yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Anak dari keluarga *Broken Home* sering menghadapi tekanan emosional, gangguan regulasi afektif, dan ketidakstabilan lingkungan sosial yang berpotensi menurunkan keterlibatan akademik dan prestasi belajar mereka. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berhubungan dengan penurunan motivasi belajar dan meningkatnya risiko masalah psikososial pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar dan madrasah, peran guru PAI dan praktik nilai-nilai religius memiliki potensi ganda, selain menyampaikan konten kognitif, pembelajaran PAI berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai ketabahan (*ṣabr*), makna penderitaan, dan optimisme spiritual yang dapat memberikan kontribusi pada regulasi emosional dan motivasi intrinsik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan korelasi positif antara religiositas dan ketahanan akademik termasuk peningkatan ketekunan belajar dan orientasi tujuan sehingga menjadikan PAI sebagai domain strategi untuk intervensi (Putri et al, 2025). Motivasi belajar sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Menurut Mayasari & Anitra (2024) motivasi diartikan sebagai suatu keadaan yang terdapat pada sisi seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tertentu. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar atau proses pembelajaran yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.

Beberapa penelitian yang relevan terkait resiliensi kognitif dan motivasi belajar anak *broken home* pada siswa Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi rujukan dalam penelitian penulis, yaitu: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Fawziyyah (2025) dengan judul “Studi Kasus Terhadap Dampak Anak *Broken Home* pada Kesehatan Mental dan Pembelajaran”, meneliti dampak psikologis anak *Broken Home* terhadap fungsi kognitif dan proses belajar. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil menurunkan perhatian, daya konsentrasi, dan minat belajar. Namun, anak yang memiliki resiliensi kognitif tinggi mampu menjaga prestasi dengan mengembangkan strategi belajar adaptif. Meskipun berada dalam kondisi psikologis yang tidak mendukung, mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatur strategi belajar, mempertahankan fokus, dan mempertahankan motivasi intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya masalah emosional, juga melibatkan mekanisme berpikir adaptif dan kemampuan belajar secara mandiri yang memungkinkan anak tetap produktif saat belajar. Perbedaannya terletak pada cara pengukuran sistematis antara hubungan antara komponen resiliensi kognitif (atensi, metakognisi, penalaran) dengan motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah, serta memetakan faktor keagamaan sebagai dimensi khas madrasah.

Kedua penelitian oleh Hariyanti & Prasetyoaji (2024) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa *Broken Home* dengan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta” menggambarkan dinamika resiliensi siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam konteks pembelajaran di madrasah. Dalam situasi keluarga yang tidak stabil, para siswa sering menghadapi tekanan emosional yang berpotensi mengganggu proses belajar dan konsentrasi mereka di kelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kekuatan internal yang menarik pada resiliensi kognitif yaitu kemampuan berpikir adaptif, sikap optimisme akademik, serta kebiasaan menafsirkan tantangan secara positif terbukti berperan besar dalam menjaga semangat dan motivasi belajar mereka. Kesamaan antara penelitian ini terletak pada konteks dasar yang menjelaskan hubungan dua variabel inti (resiliensi & motivasi belajar) pada lingkup madrasah. Perbedaannya dengan penelitian Hariyanti & Prasetyoaji bertujuan menganalisis hubungan antara kemampuan resiliensi siswa dari keluarga *Broken Home* dengan tingkat motivasi belajar di lingkungan Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian berfokus pada anak usia dini (Madrasah Ibtidaiyah), di mana mekanisme kognitif dan emosi belum matang sepenuhnya, sehingga menggali aspek perkembangan kognitif dasar dan strategi pembelajaran resilien sejak dini, yang belum diteliti di tingkat dasar.

Ketiga penelitian Putu et al. (2024) yang berjudul “Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*” menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan, melainkan proses dinamis untuk mengubah penderitaan menjadi kekuatan positif. Resiliensi memungkinkan remaja *Broken Home* tidak hanya pulih dari luka emosional, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih adaptif, mandiri, dan matang secara sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, faktor pembentuk, dan proses perkembangan resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *Broken*

Home. Peneliti memahami bagaimana individu muda menghadapi tekanan emosional, konflik keluarga, dan kehilangan dukungan afektif, serta bagaimana mereka mampu bangkit dan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial dan psikologis yang kompleks tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian yang mengintegrasikan konsep resiliensi kognitif pada anak Madrasah Ibtidaiyah, bukan pada remaja, pendekatan penelitian melalui studi lapangan dengan observasi dan pengukuran empiris terhadap siswa MI.

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dukungan guru, religiusitas, regulasi diri, dan hubungan sosial merupakan faktor protektif utama yang memperkuat ketahanan psikologis dan motivasi belajar anak dari keluarga *Broken Home*. Dukungan guru berperan penting sebagai bentuk pemulihan emosional terhadap hilangnya figur kelekatan di rumah yang mampu memberikan perhatian, empati, dan bimbingan pribadi dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa, sehingga memunculkan kembali semangat belajar yang sempat menurun akibat kondisi keluarga yang tidak stabil (Ikhsani & Putranto, 2024).

Hasil penelitian di MI Al-Ikhlas Ancaran menunjukkan adanya variasi yang jelas dalam tingkat motivasi belajar siswa, baik dari aspek keaktifan, ketekunan, maupun keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* mengalami dampak negatif terhadap ketahanan kognitif mereka. Berdasarkan hasil observasi lapangan, tampak bahwa sebagian siswa masih menunjukkan semangat dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas rumah (PR), sementara sebagian lainnya menampilkan sikap kurang antusias. Variasi serupa juga terlihat dalam kedisiplinan hadir ke sekolah, di mana terdapat siswa yang menunjukkan kerajinan, namun ada pula yang tampak kurang termotivasi. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan kondisi kognitif dan motivasi belajar siswa madrasah yang berasal dari keluarga *broken home*; (2) Menganalisis faktor-faktor yang memperkuat resiliensi kognitif anak *broken home* dalam lingkungan madrasah; (3) Menggali peran pendidikan Agama Islam dalam mendukung motivasi belajar serta ketahanan kognitif anak *broken home*; (4) Strategi Berbasis nilai islami efektif dalam menguatkan resiliensi kognitif dan motivasi belajar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut: Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi pendidikan, khususnya mengenai resiliensi kognitif dan motivasi belajar dalam konteks keluarga *broken home* di Indonesia. Secara praktis penelitian ini memberikan panduan bagi guru, orang tua, dan pengelola madrasah untuk mengembangkan program intervensi yang efektif, seperti pelatihan resiliensi kognitif berbasis

nilai-nilai Islam, guna meningkatkan kinerja akademik siswa *Broken Home*. Segi sosial yaitu mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan psikologis bagi anak *Broken home*, sehingga dapat mengurangi risiko penurunan motivasi belajar dan meningkatkan kesejahteraan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moeloeng, 2017). Safarudin et al. (2023) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebaliknya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan deskripsi mendalam tentang resiliensi kognitif dan motivasi belajar anak keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Ancaran, yang beralamat di Jln. R.E. Martadinata No. 125 Ancaran-Kuningan. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, terhitung sejak tanggal 13 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 21 November 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagaimana dikemukakan oleh Subagyo et al. (2023). Pertama, observasi langsung, di mana peneliti secara terbuka menyatakan kehadirannya sebagai peneliti kepada sumber data. Kedua, wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Wawancara ditujukan kepada 1 guru kelas, guru pai, bidang kesiswaan, dan 5 siswa yang berkaitan. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi foto, rekaman suara, dan dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat keabsahan data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Maimun (2020). Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilah dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif, diagram, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan

teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber, yaitu Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Reliensi Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa

Resiliensi Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi kognitif siswa berperan sebagai salah satu determinan utama dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus belajar, mengelola beban kognitif, serta memecahkan masalah secara adaptif ketika menghadapi tekanan akademik maupun masalah pribadi.

Kemampuan Mengelola Tantangan Kognitif

Analisis data mengungkap bahwa siswa dengan resiliensi kognitif tinggi mampu mempertahankan ketenangan mental saat menghadapi materi pelajaran yang sulit. Mereka melakukan reframing terhadap kesulitan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan diri. Salah satu siswa mengungkapkan kesulitannya dalam mempelajari materi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa: "Ketika ibu guru memberi tugas, kadang aku merasa bosan dan malas untuk mengulang kembali pembelajaran tersebut" (Kutipan wawancara dengan siswa kelas V.A berinisial R.S.M di ruang kelas pada hari Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 08.30 WIB).

Dalam hasil wawancara, siswa lain menyampaikan, "Aku merasa senang bila diberi tugas oleh ibu guru, terutama dalam beberapa pelajaran tertentu. Ibu guru selalu memberikan game sebagai bentuk ulasan dalam pembelajaran juga sebagai tiket untuk istirahat awal waktu (Kutipan wawancara dengan siswa kelas VI berinisial N.S di ruang kelas pada hari Kamis, 23 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan kognitif siswa bervariasi, dipengaruhi oleh cara regulasi pikiran saat menghadapi tuntutan belajar. Siswa dengan resiliensi tinggi dapat tetap tenang dan memandang kesulitan sebagai tantangan positif. Namun, ada siswa yang merasa bosan dan kurang termotivasi. Beberapa siswa merasakan manfaat dari strategi pembelajaran inovatif, seperti permainan, untuk meningkatkan keterlibatan. Pembelajaran yang menarik dan suportif oleh guru dapat memperkuat resiliensi kognitif siswa, sedangkan variasi strategi dapat menurunkan motivasi dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

Regulasi Metakognitif dan Pengendalian Fokus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi metakognitif dan pengendalian fokus menjadi aspek penting dalam membentuk ketahanan kognitif siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang mampu mengenali tingkat pemahaman dirinya, mengatur strategi belajar, serta menyesuaikan tempo belajar ketika mengalami hambatan terbukti lebih mampu mempertahankan konsentrasi dan menghindari kelelahan mental. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara pada salah satu siswa yang mengatakan "Di rumah aku tidak suka belajar. Di sekolah, setiap aku belajar, aku selalu mengobrol dengan teman. Bahkan saat pembelajaran dimulai, aku suka melamun dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan ibu guru. Kutipan wawancara dengan Q.S Kelas IV A (Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB).

Hasil wawancara siswa lainnya yaitu " Jika tugas tersebut mudah untuk dikerjakan, aku merasa senang, namun tidak semua tugas mudah dipahami. Ada saja yang susah dan kadang malas untuk mengerjakannya." Kutipan wawancara siswa inisial N.S (Kamis, 23 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB).

Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memancarkan efektivitas cara belajar mereka, memfokuskan diri ketika diperlukan, dan kembali pada tugas dengan pola pikir yang lebih terarah. Temuan ini menegaskan bahwa regulasi metakognitif tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol diri, tetapi juga sebagai landasan penting dalam menjaga stabilitas perhatian dan efektivitas penyampaian informasi pada berbagai situasi pembelajaran.

Fleksibilitas Kognitif dalam Strategi Belajar

Salah satu menyampaikan perasaan dalam kegiatan belajar. Pernyataan dengan S.P Kelas 3 mengatakan "Aku selalu merasa sulit dalam belajar dikte, membaca teks yang panjang dan memahami soal. Ketika ujian aku biasanya meminta tolong kepada ibu guru untuk membacakan soal ujian agar aku faham dan tidak pusing dalam mengisi. Dan pembelajaran yang aku suka adalah tebak-tebakan di akhir jam" (Rabu, 23 Oktober 2025, pukul 09.30 WIB). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kognitif cenderung cepat beradaptasi terhadap berbagai situasi belajar. Ketika satu strategi tidak efektif, mereka segera mencari alternatif lain. Misalnya beralih dari membaca ke visualisasi, diskusi, atau latihan soal. Kemampuan ini memungkinkan mereka tetap produktif dan tidak terjebak pada pola belajar yang tidak efektif.

Respons Terhadap Kegagalan dan Tekanan Akademik

Siswa dengan resiliensi kognitif tinggi menunjukkan sikap positif terhadap kegagalan. Nilai rendah atau tugas yang sulit tidak dianggap sebagai bukti transmisi, tetapi sebagai kesempatan untuk melakukan koreksi. Mereka menunjukkan kecenderungan melakukan refleksi, menganalisis kesalahan, dan menyusun ulang strategi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Seorang siswa kelas IV mengatakan, "Belajar itu sangatlah penting agar tercapai cita-cita; jika kita tidak belajar, nanti kita jadi orang bodoh." Siswa inisial A.F., kelas IV, Kamis, 27 Oktober 2025, pukul 09.00 WIB. Hasil wawancara lainnya: "Belajar itu sangat penting, tapi kalau belajarnya terlalu padat itu membuat malas belajar dan tidak fokus." Siswa berinisial Q.S. kelas IV A (Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB). Kutipan ini menyatakan bahwa respons siswa terhadap kegagalan dan tekanan akademik menjadi indikator penting dalam memahami tingkat ketahanan kognitif mereka dalam proses pembelajaran. Cara siswa memaknai kegagalan, baik sebagai ancaman maupun sebagai peluang untuk memperbaiki diri, juga menentukan efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan. Temuan lapangan mengungkap bahwa sebagian siswa mampu melihat kegagalan sebagai bagian wajar dari proses belajar, sehingga mereka cenderung melakukan refleksi, memperbaiki kesalahan, dan tetap mempertahankan motivasi meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan.

Dampak Resiliensi Kognitif terhadap Motivasi dan Performa Akademik

Penelitian menemukan bahwa resiliensi kognitif melemah positif dengan motivasi belajar dan ketahanan dalam menghadapi tuntutan akademik jangka panjang. Siswa yang tangguh cenderung memiliki tujuan belajar yang lebih jelas, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan mempertahankan kinerja akademik meskipun mengalami tekanan psikologis atau permasalahan pribadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kognitif dalam strategi belajar muncul sebagai salah satu karakteristik penting yang membedakan cara siswa menanggapi tantangan pembelajaran di kelas. Siswa inisial A.F kelas IV menyampaikan, "... Terkadang semangat, kadang juga malas. Banyak Tugas itu pusing apa lagi tidak ada yang membantu mengerjakan Tugas di Rumah." (Kamis 27 Oktober 2025, Pukul 09.00 WIB). Kutipan pernyataan lainnya "...biasanya aku sering meminta tolong ibu guru untuk menjelaskan apa maksud dari soal yang di kerjakan..." Siswa R.SM Kelas VA (Kamis, 23 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB).

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk beradaptasi secara mental tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi dinamika tugas akademik. Fleksibilitas tersebut tampak dari berbagai respon

siswa yang secara spontan mengubah cara belajar ketika strategi awal tidak efektif, sehingga menunjukkan adanya proses berpikir yang adaptif dan reflektif.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Di tengah perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21, kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi internal maupun eksternal menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa menunjukkan kemampuan akademik yang sebenarnya memadai, namun hasil belajarnya tidak optimal karena rendahnya motivasi, kurangnya dorongan lingkungan, atau minimnya strategi pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif.

Berdasarkan wawancara ada berbagai bentuk motivasi belajar yang di dapatkan oleh siswa dalam tingkat motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk mencapai prestasi akademik, terutama didorong oleh harapan orang tua dan keinginan pribadi untuk sukses. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan motivasi yang rendah, terutama terkait kemampuan mengatur diri, fokus belajar, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas.

Dalam sebuah wawancara siswa kelas 3 inisial S.P "Aku merasa senang sekali ketika pergi ke Sekolah, aku memiliki banyak teman dan ibu guru yang baik. Aku selalu semangat untuk bisa baca, supaya jadi anak pintar" (Rabu, 5 November 2025, pukul 09.30 WIB). Kutipan lainnya dengan siswa N.S "aku suka sekali kalau belajar pelajaran Agama. Terutama sejarah, karena banyak kisah-kisah menarik. materi yang mudah di pahami, mudah dimengerti dan faham dalam waktu singkat" (Selasa, 4 November 2025 pukul 10.00). Dari aspek motivasi belajar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan motivasi intrinsik yang cukup tinggi, seperti rasa ingin tahu, semangat belajar pada mata pelajaran yang disenangi, dan kebanggaan ketika berhasil memahami materi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti dorongan dari guru dan orang tua serta penghargaan, masih menjadi faktor dominan yang memicu konsistensi belajar siswa. Beberapa siswa dengan motivasi rendah cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dan kurang percaya diri dalam menghadapi tugas yang menantang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Kognitif

Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi kognitif siswa dibentuk oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Resiliensi kognitif dipahami sebagai kemampuan siswa untuk tetap fokus, berpikir jernih, mengatasi tekanan akademik, dan bertahan dalam tugas belajar yang kompleks. Analisis data dari wawancara mendalam dengan siswa, guru, serta observasi kelas menghasilkan empat tema utama.

Faktor Internal: Regulasi Diri dan Kontrol Kognitif

Temuan pertama menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri, khususnya dalam mengelola emosi, perhatian, dan strategi berpikir menjadi fondasi utama ketahanan kognitif. Siswa yang memiliki kontrol kognitif tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan fokus ketika menghadapi tugas-tugas sulit. Kutipan wawancara siswa inisial R.S kelas V.A “Sering kali diam karna takut bertanya, namun salah satu guru PAI yang sering menanyakan dan membantu bagaimana mengisi soal”, (Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB). Pendapat siswa lainnya “jika mengerjakan soal yang sulit, aku langsung bertanya kepada guru”. (Wawancara N.S Kelas VI, Selasa, 4 November 2025 pukul 10.00). Siswa dengan regulasi diri yang kuat akan mampu mengolah regulasi dan mempertahankan ketenangan ketika mengalami kesulitan belajar. Dihadapkan dengan kendala dalam belajar mereka akan cenderung menacri solusi kenimbang diam.

Dukungan Sosial dari Guru, Teman, dan Keluarga

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan berpikir siswa. Motivasi, validasi, dan bimbingan dari lingkungan sekitar menjadi struktur emosional yang menjaga kestabilan kognitif siswa. Wawancara siswa inisial Q.S Kelas IV A “Aku mendapat perhatian banyak dari teman-teman dan Guru di Sekolah, mereka baik dan suka menolong” (Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB). Kutipan lainnya “Teman-teman semuanya baik, selalu bertanya ketika aku dalam keadaan sakit atau sedih”, (wawancara N.S Kelas VI. Selasa, 4 November 2025 pukul 10.00). Pernyataan di atas dapat disimpulkan, setiap siswa mendapatkan dukungan dari berbagai sisi, mereka lebih mampu berpikir jernih dan percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Lingkungan Belajar Kondusif dan Strategi Pembelajaran Guru

Hasil berikutnya menampilkan bahwa suasana kelas yang positif dan strategi pembelajaran yang jelas memberikan kontribusi besar pada ketahanan kognitif. Lingkungan yang bebas dari tekanan berlebih membuat pikiran siswa lebih adaptif saat menghadapi tantangan. Dalam sebuah wawancara dengan siswa R.S kelas V.A menyatakan “Ibu guru

Agama yang sering sekali memberikan motivasi ketika sedang belajar. Dalam pembelajaran beliau banyak memberikan kisah-kisah inspiratif dan selalu mengarahkan para siswa yang kebingungan dalam menjawab pertanyaan sulit”, (Selasa, 21 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB). Hasil wawancara lainnya mengatakan “Semua guru sangat memahamiku karna aku belum lancar membaca. Ibu guru selalu sabar mengarahkan dan mengajarku ketika kesulitan”, (Wawancara siswa Q.S, Kamis 27 Oktober 2025. Pukul 09.00 WIB). Temuan ini menggambarkan bahwa lingkungan yang aman secara psikologis mendorong siswa untuk mencoba, gagal, lalu mencoba kembali hal ini menjadi inti dari ketahanan kognitif siswa.

Motivasi Intrinsik dan Makna yang Mendesak

Temuan terakhir mengungkap bahwa resiliensi kognitif tidak hanya soal kemampuan teknik, tetapi juga terkait makna dan tujuan yang diyakini siswa. Semakin kuatnya alasan pribadi siswa untuk belajar, semakin tinggi ketahanan kognitifnya. Salah satu wawancara siswa mengatakan “Ibu Guru PAI sering bilang harus sabar dan sungguh-sungguh dalam belajar. Itu supaya kita ingat bahwa Sekolah itu bukan Cuma berangkat lalu pulang lagi ke rumah”, (Wawancara siswa S.P. Rabu, 5 November 2025, pukul 09.30 WIB). Temuan ini menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI terbukti memperkuat keyakinan siswa bahwa usaha mereka bermakna, sehingga membantu mereka tetap bertahan dalam proses belajar.

Peran PAI dalam Mendukung Motivasi Belajar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al-Ikhlas tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk ketahanan kognitif dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Dinamika perkembangan anak usia MI yang masih berada pada tahap konkret-operasional menuntut strategi pembelajaran yang adaptif, menyentuh aspek emosional, dan memotivasi mereka agar tetap bersemangat dalam memahami nilai-nilai Islam.

PAI Memberikan Dukungan Emosional yang Menumbuhkan Semangat Belajar

Pembelajaran PAI menyediakan ruang aman bagi siswa *broken home* untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan dorongan emosional. Guru PAI menjadi figur yang memberikan perhatian pribadi dan kehangatan sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Maya, “Saya melihat anak-anak dari keluarga *Broken Home* dengan lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan lebih tertutup. Sebelum mulai belajar, saya mengajak mereka ngobrol tentang hal-hal ringan agar suasana hati mereka menjadi baik. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir

kemurungan atau daya kurang semangat dalam mengikuti pelajaran PAI (28 November 2025, Guru PAI). Pemberian dukungan ini secara khusus memberikan dukungan secara emosional dalam menumbuhkan semangat belajar siswa yang cenderung kehilangan semangat dalam belajar di sekolah.

Pembelajaran PAI Menanamkan Nilai-Nilai Positif yang Menguatkan Motivasi Intrinsik

Menanamkan nilai positif dapat memberikan sudut pandang baru bagi siswa bahwa usaha mereka dihargai Allah, sehingga mereka merasa memiliki tujuan yang bermakna dalam belajar. Penegasan oleh Ibu Maya: “Saya sering mengatakan kepada mereka bahwa belajar itu bagian dari ibadah. Kalau mereka sungguh-sungguh, Allah akan menolong. Ini membuat banyak siswa yang tadinya malas menjadi lebih rajin.” (28 November 2025, wawancara Guru PAI). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa ketika guru PAI menanamkan nilai-nilai seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakal* (ketergantungan pada Allah), dan *mujāhadah* (kesungguhan).

Penguatan Motivasi Melalui Kegiatan Keagamaan Terstruktur

Kegiatan seperti tadarus pagi, hafalan surat pendek, dan doa terbukti efektif meningkatkan kesiapan mental dan motivasi belajar. Siswa dari keluarga *broken home* tampak lebih terkendali emosinya setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Ibu Maya berpendapat “Dengan keikutsertaan anak-anak mengikuti kegiatan rutin pagi mereka tampak lebih tenang. Bahkan siswa yang kehilangan semangat tampak lebih sumringah dan semangat setelah mengikuti kegiatan ibadah rutin (Jumat, 28 November 2025. Wawancara Guru PAI). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang biasanya hiperaktif dalam kesehariannya, sulit diarahkan dan murung, tidak semangat belajar, setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan melalui pemberian motivasi berkelanjutan, memberi dampak signifikan bagi keadaan siswa tersebut.

PAI Menghadirkan Figur Keteladanan yang Meningkatkan Motivasi Ekstrinsik

Guru PAI sebagai role model berpengaruh kuat terhadap semangat belajar siswa. Ketulusan, kesabaran, dan konsistensi guru membangun hubungan positif yang mendorong siswa ingin meniru perilaku dengan baik dan menunjukkan perkembangan belajar. Ibu Maya menuturkan, “Saya sebagai guru berusaha semaksimal mungkin memberi contoh dalam hal disiplin dan kelembutan. Hal tersebut terjadi karena Ibu/Bapak guru adalah figur yang akan ditiru oleh anak-anak. Dengan memberi perhatian, dukungan mereka lebih semangat mengerjakan tugas dan masuk kelas dengan lebih antusias.” (Jumat, 28 November 2025. Wawancara Guru PAI). Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai figur keteladanan yang mampu

meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa. Sikap tulus, sabar, dan disiplin dari guru menjadi contoh yang memengaruhi perilaku dan semangat belajar siswa. Keteladanan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dan berperilaku positif di sekolah, sehingga berimbas pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

PAI Mendorong Terbentuknya Harapan dan Optimisme Belajar

Dalam pendekatan pembelajaran PAI membantu siswa memahami bahwa kesulitan hidup bukanlah penghalang untuk berprestasi. Pembelajaran Islam menjelaskan tentang harapan, usaha, dan pentingnya tuntutan ilmu mendorong siswa untuk melihat masa depannya lebih positif. Dimana peran guru sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan tersebut. Ia mengutarakan “Banyak anak yang awalnya rendah diri karena kondisi keluarga. Dengan pendekatan keislaman, saya tekankan bahwa setiap orang bisa berubah. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk terus mencoba dan melalui pendekatan secara bertahap.” (Jum’at, 28 November 2025. Wawancara guru PAI). Kesimpulan dari temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk sikap positif dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai-nilai Islam mengenai harapan dan usaha mengajarkan siswa bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk mencapai prestasi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa beralih dari pandangan negatif menjadi optimis, dengan pendekatan empatik yang memberdayakan mental dan spiritual siswa untuk terus berjuang meski dalam keterbatasan.

Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk kognitif dan Motivasi Belajar Siswa

Strategi PAI dalam Memperkuat Ketahanan Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa

Penelitian mengenai strategi berbasis nilai Islami dalam meningkatkan resiliensi dan motivasi siswa *broken home* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan psikologis. Dalam konteks ini siswa rentan terhadap stres kronis, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar pada nilai-nilai Islami berfungsi sebagai daya lenting (*resilience booster*) sekaligus penggerak motivasi internal (*intrinsic drive*).

Strategi PAI dalam memperkuat ketahanan kognitif dan motivasi belajar siswa merujuk pada rangkaian pendekatan pedagogis yang memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Dikutip dari hasil wawancara Ibu Maya Ermayanti: “Menurut saya, anak-anak *Broken Home* membutuhkan lebih dari sekadar materi pelajaran. Mereka membutuhkan ketenangan, bimbingan, dan perhatian. Melalui pembelajaran PAI, saya mencoba memberikan pemahaman tentang pentingnya sabar, tawakal, dan terus berusaha. Itu bisa membuat mereka lebih kuat secara mental dan tetap semangat belajar” (Guru PAI, Selasa 18 November 2025). Dalam hal ini, pembelajaran PAI sebagai ujud dari penanaman nilai *ṣabr* dan *istiqāmah*, pembiasaan ibadah, serta pendampingan emosional berbasis konseling Islami, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen penguatan mental yang membantu siswa membangun kemampuan bertahan (*resiliensi*), fokus belajar, serta motivasi intrinsik di tengah tekanan lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan guru PAI sebagai figur strategis yang memberikan keteladanan moral (*uswah ḥasanah*) sekaligus menciptakan ruang belajar yang aman, suportif, dan membangun kebermaknaan religius bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Membangun Rutinitas Ibadah Yang Menenangkan

Pembiasaan ibadah harian di MI Al Ikhlas terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa. Kegiatan doa, zikir, dan salat duha yang dilakukan secara rutin menanamkan kebiasaan positif dalam menenangkan diri saat menghadapi situasi emosional. Bidang Keagamaan Bapak Iip Maulana menuturkan, “Melalui pembiasaan berdoa dan berzikir bersama, duhu berjamaah. Anak-anak menjadi terlihat lebih tenang. Kalau ada yang bergaduh, mereka akan segera tersadar untuk tetap tenang dan gampang mengontrol emosional.” (Jum’at, 28 November 2025). Melalui praktik ibadah, anak belajar mengenali emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecewa, lalu menyalurkannya dengan cara yang sesuai nilai Islam. Aktivitas spiritual ini berfungsi sebagai bentuk *self-regulation* sederhana, di mana anak diarahkan untuk mengelola perasaan melalui aktivitas doa atau zikir. Dengan demikian, pembiasaan ibadah di MI Al Ikhlas tidak hanya melatih kedisiplinan spiritual, tetapi juga membentuk kontrol emosi yang stabil dan positif sejak usia dini.

Pendekatan Pembelajaran Empatik dan Humanistik

Pendekatan empatik dan humanistik di MI Al Ikhlas bertujuan menekankan pentingnya memahami kondisi emosional, kebutuhan psikologis, serta pengalaman pribadi siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendekatan secara empatik mengharuskan guru mampu merespons siswa dengan kepekaan, kehangatan, dan perhatian, sementara pendekatan humanistik menempatkan perkembangan diri baik secara kognitif, afektif, maupun moral sebagai tujuan utama.

Kendati demikian, beberapa guru menjelaskan “Sering kali melihat siswa yang tampak murung dan tidak fokus ketika belajar. Menanggapi hal tersebut saya tidak langsung menegurnya, melaikan bertanya secara perlahan kondisi apa dan suasana seperti apa yang menyebabkan mereka hilang semangat belajar di kelas.” (Ibu Siti Julaeha, Selasa 25 November 2025. Guru Mapel). Tanggapan guru lain mengenai hal ini, Ibu Maya menyampaikan, “Situasi belajar siswa *broken home* memang tidak semuanya menggambarkan kemurungan ketika belajar; beberapa siswa menunjukkan semangatnya dalam belajar dan aktif kolaboratif bersama teman-temannya. Ada pula sebagian siswa yang hanya diam termenung, sering kali mereka tertinggal dalam pembeajaran. Hal ini diperlukan untuk membangun suasana yang hangat dan perhatian yang lebih dekat. Saya ingin mereka merasa aman dan diterima”, (Selasa, 25 November 2025. Wawancara Guru PAI).

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan yang sehat, menciptakan ruang belajar yang aman, serta memberikan dukungan psikologis yang memperkuat resiliensi dan motivasi belajar siswa.

Menumbuhkan Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset) Berdasarkan Pembelajaran Islam

Menumbuhkan Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*) Berdasarkan Ajaran Islam Pola berkembang pikir (*growth mindset*) merupakan keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan proses belajar yang berkelanjutan.

Tanggapan Ibu Rani dalam hal ini “Melalui penanaman sikap percaya diri, siswa akan berusaha menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu dan punya potensi dalam melakukan segala hal. Melalui kegiatan kerja kelompok dalam pemecahan masalah, mereka akan terbwa untuk kereja sama dan ada interaksi anata teman sebaya”. (Selasa, 25 November 2025. Wawancara Guru Kelas III). Wawancara lain dengan Ibu Maya mengetakan “Saya tegaskan kepada siswa bahwa kemampuan tidak diberikan sekaligus. Mereka harus melatih diri. Ketika mereka mulai paham bahwa perkembangan itu membutuhkan proses, motivasi belajarnya meningkat, memberikan pembelajaran dari kisah-kisah perjuangan para ulama dan nabi sebagai wujud suru tauladan (Selasa, 25 November 2025. Wawancara Guru PAI). Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga *broken home*. Integrasi nilai *Growth Mindset* berbasis Islam membantu memperkuat ketahanan kognitif, menumbuhkan harapan, dan memotivasi siswa untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang. Pendekatan ini tidak hanya menuntut siswa secara akademis, tetapi

juga membangun kekuatan spiritual yang mendorong mereka untuk percaya pada kemampuan diri serta tetap optimis menghadapi tantangan hidup.

PEMBAHASAN

Kondisi Resiliensi Kognitif dan Motivasi belajar siswa MI Al-Ikhlas Ancaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *Broken Home* di MI Al-Ikhlas Ancaran memiliki tingkat kognitif yang berbeda pada kategori cukup baik. Resiliensi kognitif tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi, menyelesaikan tugas terstruktur, serta berpartisipasi aktif dalam pelajaran meskipun menghadapi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan tidak selalu berdampak negatif terhadap kapasitas belajar jika didukung oleh lingkungan sekolah yang stabil.

Temuan ini memperkuat pandangan Purnamasari dkk. (2025) bahwa resiliensi remaja dari keluarga *Broken Home* terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal (regulasi emosi, optimisme, empati, efikasi diri) dan eksternal (dukungan sosial dari guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah)

Analisis lainnya menunjukkan bahwa kualitas strategi pembelajaran berperan dalam memediasi hubungan antara stres emosional dan kinerja kognitif siswa. Ketika guru menerapkan metode yang variatif dan partisipatif, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, kurang variasi dan dukungan pedagogis cenderung menurunkan daya tahan kognitif dan semangat belajar. Sejalan dengan penelitian Anam et al. (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh. Selain itu, regulasi emosi dan sikap optimisme juga menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Studi Uruk et al. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi secara efektif serta mempertahankan optimisme memungkinkan remaja menghadapi situasi sulit seperti perceraian orang tua dengan lebih adaptif. Hal ini dipertegas oleh Nur (2021), yang menemukan bahwa regulasi emosi dan optimisme menjadi kunci utama dalam proses penerimaan diri dan penyesuaian psikologis pada remaja *broken home*. Hafizah & Uyun (2023) juga menegaskan bahwa self-efficacy dan dukungan sosial berfungsi sebagai mediator penting dalam memperkuat resiliensi remaja dari keluarga bercerai.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan tingkat resiliensi kognitif yang sama. Sebagian siswa masih merasa bosan, enggan mengulang materi, dan mengalami hambatan motivasional ketika menghadapi tugas pembelajaran. Hal ini tampak

pada hasil penelitian dari beberapa siswa memberikan respon yang variatif. Pada kutipan salah satu siswa menyatakan rasa malas dan kebosanan saat menerima tugas. Sebaliknya, kutipan siswa lainnya menunjukkan respon yang lebih adaptif, merasa senang ketika diberi tugas, serta merasakan manfaat strategi pembelajaran yang inovatif seperti penggunaan permainan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan dan mempertahankan perhatian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan kognitif siswa berkembang dalam spektrum yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap tugas, kualitas strategi pembelajaran, serta kemampuan individu dalam memaknai kesulitan. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik, suportif, dan adaptif dapat meningkatkan ketahanan kognitif siswa, sementara kekurangan strategi dan variasi pembelajaran berpotensi menurunkan motivasi serta ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, dukungan pedagogis yang tepat dan lingkungan belajar yang positif menjadi faktor kunci dalam memperkuat resiliensi kognitif siswa.

Kemampuan siswa dalam mengelola tekanan emosional dari berbagai faktor

Hasil penelitian strategi PAI dalam memperkuat ketahanan kognitif dan motivasi belajar siswa merujuk pada rangkaian pendekatan pedagogis yang memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Dalam hal ini, pembelajaran PAI sebagai wujud dari penanaman nilai *ṣabr* dan *istiqāmah*, pembiasaan ibadah, serta pendampingan emosional berbasis konseling Islami, tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen penguatan mental yang membantu siswa membangun kemampuan bertahan (*resiliensi*), fokus belajar, serta motivasi intrinsik di tengah tekanan lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan guru PAI sebagai figur strategis yang memberikan keteladanan moral (*uswah ḥasanah*) sekaligus menciptakan ruang belajar yang aman, suportif, dan membangun kebermaknaan religius bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Resiliensi kognitif di didefinisikan sebagai kapasitas kognitif (pemecahan masalah, pengaturan perhatian dan pelaksanaan tugas, kerja berpikir) yang memungkinkan siswa tetap adaptif dalam menghadapi stres keluarga. Berdasarkan sintesis literatur, faktor-faktor utama yang mempengaruhi resiliensi kognitif pada siswa *Broken Home* meliputi:

Dukungan guru dan kualitas hubungan guru dan siswa

Dukungan emosional, bantuan ketersediaan akademik, dan model perilaku positif dari guru meningkatkan kapasitas siswa untuk mengukur perhatian, memecahkan masalah akademik, dan mempertahankan motivasi kerja pada semua komponen ketahanan kognitif. Guru juga berperan sebagai “figur pengganti” yang menyediakan struktur dan umpan balik yang konsisten. Studi kuantitatif dan kualitatif terbaru menegaskan peran mediasi dukungan guru antara tekanan keluarga dan kinerja akademik. Hal ini sejalan dengan Rizki (2020) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan psikologis dan akademik siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Interaksi positif dengan guru, dukungan emosional dari teman sebaya, serta iklim sekolah yang aman dan inklusif, terbukti mampu memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan hambatan belajar.

Menurut Annisa et al (2025), dukungan guru dan kualitas hubungan guru dan siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang paling menentukan dalam pembentukan resiliensi remaja dari keluarga *Broken Home*. Mereka menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang positif dengan guru, seperti perhatian, empati, dan komunikasi yang suportif, dapat menjadi sumber perlindungan yang membantu remaja menghadapi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak stabil. Guru yang menunjukkan penerimaan dan konsistensi dalam bimbingan memungkinkan siswa merasa dihargai dan aman, sehingga memunculkan kepercayaan diri, regulasi emosi yang lebih baik, serta motivasi belajar yang lebih stabil. Artikel tersebut menegaskan bahwa dinamika positif dengan guru berfungsi sebagai penyangga terhadap efek negatif *Broken Home*, sekaligus mendorong remaja untuk mengembangkan coping yang adaptif baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Dukungan teman sebaya (peer support) dan jejaring sosial sekolah

Interaksi sosial positif dengan teman sebaya menyediakan sumber informasi, bantuan belajar (*scaffolding*), dan dukungan emosional yang memperbaiki fokus kognitif dan ketekunan. Kelompok sebaya yang suportif membantu siswa menjaga rutinitas belajar dan memberi umpan balik kognitif yang meningkatkan tugas. Bukti empiris menunjukkan korelasi positif signifikan antara dukungan teman sebaya dan ketahanan akademik.

Selaras dengan penelitian Apriyanti & Nur (2025) mengatakan resiliensi anak dan remaja yang mengalami *broken home* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang mereka bangun di luar keluarga inti, termasuk dukungan teman sebaya yang berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional dan stabilitas psikologis. Penelitian tersebut juga menegaskan

bahwa, kehadiran teman sebaya yang menerima, memahami, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi, mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap situasi keluarga yang tidak stabil.

Religiusitas/spiritualitas dan makna-makna (internalisasi nilai Islami)

Religiusitas atau spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam merupakan proses mendalam yang menanamkan nilai-nilai *ilalahiah* ke dalam diri individu, sehingga keimanan tidak sekadar menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi kekuatan moral dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai Islam meliputi pembentukan akhlak, kesadaran ibadah, serta kemampuan merefleksikan ajaran agama dalam tindakan nyata. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jiwa spiritual yang selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, religiusitas menjadi landasan utama yang menumbuhkan kepribadian yang berimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Religiusitas berkontribusi pada pembuatan makna dan kontrol afektif dan dua aspek yang memfasilitasi fungsi eksekutif kognitif di bawah tekanan (misalnya konsentrasi, pengambilan keputusan). Apriyanti & Nur (2025) mengatakan, praktik keagamaan/PAI memberikan rutinitas, coping keagamaan (*ṣabr*, *tawakkul*), dan makna kehidupan yang menurunkan beban kognitif emosional sehingga kapasitas kognitif untuk belajar tetap tersedia.

Hasil temuan penelitian di MI Al-Ikhlas mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islami terlaksana secara holistik dan terintegrasi melalui implementasi kegiatan pembelajaran formal, pembiasaan praktik keagamaan, serta penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pendekatan keteladanan dan pembinaan karakter Islami. Selain itu, program harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum serta sesudah belajar menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Temuan juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan orang tua memperkuat dimensi religiusitas siswa, tercermin dari meningkatnya sikap sopan santun, empati, dan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa MI Al-Ikhlas berhasil mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai Islami secara holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menjadi semakin signifikan bagi siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*, karena

lingkungan sekolah yang religius dan penuh keteladanan mampu berperan sebagai sumber dukungan emosional dan moral yang memperkuat keimanan, stabilitas diri, serta rasa memiliki terhadap komunitas Islami.

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

PAI dan Guru PAI Menjadi Sumber Ketenangan, Emosional dan Stabilitas Mental Siswa

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang komunikatif, empatik, dan suportif memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas emosional siswa, sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan ketahanan akademik (Hidayati & Surawan, 2025). Temuan di MI Al-Ikhlas Ancaran menunjukkan kesamaan dengan temuan tersebut, dimana guru PAI secara aktif memberikan motivasi, menenangkan siswa yang mengalami kecemasan, serta memberi dorongan moral melalui pendekatan Islami. Hal ini memperkuat premis bahwa peran guru PAI tidak hanya dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga sebagai mediator emosional yang mampu memelihara semangat belajar siswa. Dengan demikian, PAI bukan sekedar kurikulum, tapi juga ruang emosional tempat siswa memperoleh dukungan moral-spiritual yang memperkuat ketahanan mental mereka dalam belajar.

Studi ini mengungkapkan bukti kuat keberhasilan guru PAI dalam mempertahankan tingkat kecemasan siswa yang rendah selama evaluasi akademik. Melalui dorongan berkelanjutan dan menormalkan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru menciptakan lingkungan di mana siswa dapat terlibat dengan materi yang menantang tanpa stres yang berlebihan. Pendekatan ini mencerminkan definisi Said dkk. (2021) tentang ketenangan sebagai kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan.

Strategi guru yang dibisa di terapkan seperti "selalu mengingatkan siswa untuk berani dan tidak takut salah" (NS, 21 November 2025) membuahkan hasil nyata, dengan siswa melaporkan, "Kami tidak pernah merasa gugup atau takut salah" (SP, 23 november 2025). Meskipun temuan-temuan ini sebagian mendukung penekanan Amien & Rasyid (2024) pada humor, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur komedi saja terbukti tidak memadai tanpa dukungan struktural dan umpan balik positif, konsisten dengan kerangka kerja dukungan guru yang lebih luas yang dikemukakan Shao dan Kang (2022). Peran kepribadian guru pendidikan Islam dalam membina ketahanan menciptakan siklus keterlibatan yang baik dan mengurangi kecemasan.

PAI Membantu Membentuk Makna dan Tujuan Belajar yang Memberi Motivasi Jangka Panjang

Proses belajar dipahami sebagai pengabdian spiritual yang memberikan motivasi intrinsik kepada siswa, bukan hanya dari nilai atau penghargaan eksternal, tetapi dari kesadaran akan ridha Allah SWT. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, nilai, dan cara pandang peserta didik terhadap proses belajar. Dalam perspektif Islam, belajar bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan juga ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Melalui pemahaman makna spiritual ini, proses belajar memperoleh dimensi nilai yang mendalam yakni belajar menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* lebih rentan terhadap penurunan motivasi belajar dan tekanan emosional, sehingga dukungan guru PAI menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas akademik dan psikologis mereka (Ramadhan, 2025). Temuan di MI Al-Ikhlas Ancaran menegaskan hal tersebut, di mana siswa *Broken Home* merasa lebih termotivasi dan tenang ketika mendapatkan bimbingan PAI yang bersifat suportif, personal, dan kontekstual. Dengan demikian, PAI berperan sebagai “jaring pengaman” emosional yang membantu siswa tetap fokus dan berkomitmen pada proses belajar. Dalam wawancara oleh Ibu Maya mwnjelaskan “Dalam pembelajaran PAI siswa selalu diberikan motivasi dalam belajar dan pesan-pesan agar siswa tidak terus merasa murus, kehilangan minat belajar”. Dengan kata lain, PAI memberikan “landasan makna” yang membuat semangat belajar lebih stabil, terutama dalam kondisi sulit.

Pembelajaran PAI Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar Melalui Metode Kontekstual dan Dukungan Personal

Penelitian terdahulu menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta motivasi belajar Noorwahidah et al. (2025). Hasil observasi dan wawancara di MI Al-Ikhlas Ancaran menampilkan bahwa guru PAI sering membahas materi agama dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dianggap bermakna. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan semangat belajar siswa, menegaskan kesesuaian temuan di MI Al-Ikhlas Ancaran dengan literatur terdahulu. Dengan demikian, jika pembelajaran PAI dilaksanakan secara penuh perhatian dan empatik, hal tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar siswa melalui dorongan emosional dan penghargaan moral, bukan hanya melalui tekanan akademik.

PAI Memperkuat Coping Psikologis Siswa Melalui Nilai-Nilai Islami: Sabar, Tawakal, Syukur, dan Refleksi

Dalam penelitian yang sama, kajian peneliti mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami, seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakal* (ketergantungan pada Allah), dan *mujāhadah* (kesungguhan), dapat berfungsi sebagai strategi coping dalam menghadapi tekanan akademik maupun emosional, sehingga memperkuat motivasi intrinsik siswa (Ramadhan, 2025). Di MI Al-Ikhlas Ancaran, siswa *Broken Home* memanfaatkan nilai-nilai yang diajarkan melalui PAI untuk mengelola kecemasan dan mempertahankan konsistensi dalam belajar. Hal ini menunjukkan adanya relevansi yang signifikan antara pendekatan nilai Islami dalam pembelajaran PAI dengan peningkatan ketahanan mental dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian pada guru PAI dalam konteks sekolah menengah, guru sebagai role model dan mentor yang menerapkan nilai-nilai Islami untuk membantu siswa menghadapi kesulitan belajar, meningkatkan ketenangan, dan membangun komitmen. Strategi semacam ini bisa sangat relevan bagi siswa Broken-home atau siswa dengan beban emosional yang tinggi karena memberikan pijakan nilai dan cara pandang religius untuk bertahan dan terus belajar.

Strategi Berbasis Nilai Islami dalam Menguatkan Resiliensi Kognitif dan Motivasi Belajar

Resiliensi tidak terjadi secara instan, ia terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang bekerja dalam diri individu dan lingkungannya. Berdasarkan hasil review, faktor-faktor berikut terbukti memainkan peran penting. Pertama faktor internal, regulasi emosi dan kontrol diri, kemampuan untuk mengelola emosi negatif, menenangkan diri, dan berpikir jernih dalam situasi sulit merupakan kunci utama pembentukan resiliensi (Danti, R. R., & Satiningsih, S. 2021).

Strategi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam dapat menyediakan dasar moral, spiritual, dan etika yang kokoh bagi siswa untuk mengatasi tantangan yang muncul dari situasi keluarga *broken home* tersebut. Pendekatan konseling Islami yang fokus pada nilai-nilai seperti *sabar*, *syukur*, dan *ikhlas* terbukti dapat meningkatkan resiliensi kognitif sekaligus menurunkan tingkat stres akademik pada siswa. Melalui proses ini, motivasi intrinsik siswa semakin kuat karena mereka belajar pemahaman makna spiritual dengan tugas belajar yang dijalankan (Ummaroh & Winingsih, n.d.).

Strategi yang digunakan oleh pendidik pendidikan agama Islam MI Al Ikhlas Ancaran ialah dengan metode pembelajaran dengan keteladanan, hal merupakan suatu upaya yang dapat diterapkan oleh pendidik guna menunjukkan contoh yang positif pada siswa, baik dari perkataan maupun perbuatan. Selain memberikan ketauladanan, guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ibadah shalat, siswa diajak untuk mempraktikkan tata cara shalat dengan benar di masjid sekolah. Pengalaman langsung ini membantu siswa untuk memahami dan menghayati pentingnya ibadah dalam Islam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif mereka. Guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi tugas untuk membuat karya yang berkaitan dengan materi PAI, seperti membuat video tentang kisah nabi atau poster tentang nilai-nilai Islam. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, siswa dapat bekerja secara kolaboratif, yang juga merupakan nilai penting dalam Islam. Hal ini diharapkan dapat menjadi bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus bagi murid baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa *Broken Home* di MI Al-Ikhlas Ancaran terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama dukungan sekolah dan pelatihan keagamaan. PAI memiliki peran strategi dalam pengembangan kekuatan mental, ketabahan, dan motivasi intrinsik yang sangat penting bagi siswa yang menghadapi tantangan keluarga. Selain itu, strategi berbasis nilai Islami terbukti relevan dan efektif dalam memperkuat daya lenting kognitif serta motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa *Broken Home* di MI Al-Ikhlas Ancaran terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama dukungan sekolah dan pelatihan keagamaan. PAI memiliki peran strategi dalam pengembangan kekuatan mental, ketabahan, dan motivasi intrinsik yang sangat penting bagi siswa yang menghadapi tantangan keluarga. Selain itu, strategi berbasis nilai Islami terbukti relevan dan efektif dalam memperkuat daya lenting kognitif serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa *Broken Home* di MI Al-Ikhlas Ancaran terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama dukungan sekolah dan pelatihan keagamaan. PAI memiliki peran strategi dalam pengembangan kekuatan mental, ketabahan, dan motivasi intrinsik yang sangat penting bagi siswa yang menghadapi tantangan keluarga. Selain itu, strategi berbasis nilai Islami terbukti relevan dan efektif dalam memperkuat daya lenting kognitif serta motivasi belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi siswa dari keluarga *broken home* di MI Al Ikhlas Ancaran, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu sikap psikologis atau emosional dan fisik atau jasmaniyah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keluarga seperti orang tua/wali, peran guru-guru disekolah, dan teman sebaya. Dalam tujuan Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) hasil penelitian secara keseluruhan menegaskan bahwa resiliensi kognitif dan motivasi belajar siswa *Broken Home* dapat tumbuh dengan optimal ketika lingkungan sekolah, khususnya pembelajaran PAI, memberikan dukungan emosional, akademik, dan spiritual secara konsisten.

Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan berbasis nilai untuk menciptakan kondisi belajar yang ramah, inklusif, dan memberdayakan seluruh siswa tanpa melihat latar belakang keluarga. Strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu (1) pembelajaran dengan menerapkan keteladanan dimana dalam metode ini guru PAI memberikan contoh yang baik terhadap siswa seperti selalu hadir saat jam mengajar dan bersikap dengan baik agar siswa dapat meniru hal tersebut; (2) Strategi pembelajaran dengan adat kebiasaan, strategi ini dilakukan dengan cara menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berdo'a sebelum belajar dan menerapkan prinsip 5S (senyum, sapa, salam sopan, dan santun) agar anak menjadi terbiasa dan melakukannya secara terus-menerus; (3) Strategi pembelajaran dan penerapan pembiasaan dengan memberikan nasihat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ruang cakupannya yang terbatas pada satu lembaga pendidikan dan jumlah subjek yang relatif kecil membuat generalisasi hasilnya belum dapat mewakili seluruh populasi siswa madrasah di Indonesia. Selain itu, variabel sosial dan keagamaan yang berpotensi memoderasi hubungan antara resiliensi kognitif dan motivasi belajar belum dieksplorasi secara mendalam. Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, dengan

pendekatan longitudinal atau metode campuran guna memahami perkembangan resiliensi anak *Broken Home* secara lebih komprehensif dari aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Amien, M., & Rasyid, R. (2024). *Persuasive Communication of Kaili Language Teachers in Improving Kaili Language Skills of Students at the Leading Elementary School Putra Kaili Permata Bangsa Komunikasi Persuasif Guru Bahasa Kaili dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Kaili pada Siswa di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa*. 8(September), 125–136.
- Anam, M. S., Prabawati, I. N., & Siahay, M. M. (2024). *Contribution of Emotional Intelligence to Resilience in Adolescents with Broken Home Families*. 4(1), 63–69.
- Annisa, S. W., Nur, H., Home, K. B., Emosional, K., & Sosial, D. (2025). *Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home : Kajian Literatur tentang Faktor , Mekanisme , dan Implikasi Psikologis*. 4(4), 5696–5716.
- Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). *Resiliensi Anak dan Remaja yang Mengalami Broken Home*. 7(5), 767–780.
- Danti, R. R., & Satiningsih, S. (2021). *Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 95-105.
- Fawziyyah, A. (2025). *Analisis Studi Kasus terhadap Dampak Anak Broken Home pada Kesehatan Mental dan Pembelajaran: Study Analysis of the Impact of Broken Home Conditions on Mental Health and Learning*. 2(4), 189–197.
- Hafizah, N., & Uyun, Q. (2023). *Examining How Islamic Coping Reduces Internet Misuse through Emotional Self-Regulation*. 19(2020), 264–277.
- Hariyanti, T., & Prasetyoaji, A. (2024). *Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa Broken Home dengan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta*. 54–65.
- Hidayati, S., & Surawan, S. (2025). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 6(2), 170–178.
- Ikhsani, D. N., & Putranto, A. (2024). *Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 2 Ngantru Tulungagung)*. 06(04), 21644–21655.
- Mayasari, D., & Anitra, R. (2024). *Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SDN 11 Singkawang Tahun Ajaran 2022 / 2023*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosda karya Bandung.
- Putri, A. A., Thalib, T., & Gismin, S. S. (2025). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial The Role of Religiosity in Enhancing Academic Persistence among Adolescents in Orphanages*. 6(2), 83–93. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i2.8355>
- Putu, N., Purnama, L., & Tobing, D. H. (2024). *Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home*. 4, 1390–1404.
- Ramadhan, A. F. (2025). *Academic Resilience of Students : What Is Its Relationship with Learning Motivation of Islamic Education Students ?* 26(3), 1–15. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1442>

- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Sma, S., & Aceh, S. B. (2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020)*. 8(2), 91–99.
- Sugiyono. (2017).). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (26 ed)*. Alfabeta.
- Ummaroh, A., & Winingsih, E. (n.d.). *The 3 Rd International Conference On Guidance And Counseling “ Inventing Guidance And Counseling ’S Adaptability Toward New Force In Counseling And Psychotherapy ” Islamic Counseling As A Spiritual Approach To Reducing*.
- Uruk, F. H., Ahmad, R., & Bentri, A. (2020). *Children Resilience In Dealing With Parental Divorce Based On the Ability to Regulat Regulate Emotions And Optimism*. 04(01), 9–14. <https://doi.org/10.24036/00124za0002>